

INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 21, 2022

Revised: August, 28, 2022

Available online: August, 29, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini, Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan

Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

Abstract

Background: Smoking habits provide enjoyment for smokers but can have a bad impact on smokers themselves and those around them so the smoking problem has become a national problem where Indonesia is still the third country with the most active smokers in the world.

Purpose: To find out what predisposing factors are related to smoking behavior in students of the D3 Electrical Technology Study Program at STIKes Binalita Sudama Medan.

Method: This type of research is quantitative research, with a cross-sectional approach. The population is students, the sample is 60 respondents. The analysis used univariate, bivariate, and multivariate. The statistical test used is the Chi-Square test and the multiple linear regression test.

Results: Respondents who smoked were 29 respondents (48.3%). The results of the bivariate analysis showed that the variables related to smoking behavior in respondents were, level of knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.002$), action ($p = 0.001$), psychological reasons: felt difficulty in learning ($p = 0.040$), seen cool ($p = 0.009$), wants to be accepted in the association ($p = 0.020$).

Conclusion: There is a significant relationship between predisposing factors (knowledge, attitudes, actions and psychological reasons) with smoking behavior in students. The most dominant factor related to smoking behavior in respondents is knowledge (B value = 0.375 and $p = 0.000$).

Keywords: Smoking Behavior; Knowledge; Attitudes; Student

Pendahuluan : Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tetapi dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang di sekitarnya, sehingga masalah rokok sudah menjadi masalah nasional dimana Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan perokok aktif terbanyak di dunia.

Tujuan : Mengetahui faktor predisposisi apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Program Studi D3 Teknologi Elektro Medis STIKes Binalita Sudama Medan,

Metode : Penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Populasinya mahasiswa, dengan sampelnya 60 responden. Analisis yang digunakan univariat, bivariat dan multivariat. Uji statistic yang digunakan adalah uji Chi Square dan uji regresi linear berganda

Hasil : Responden yang merokok sebanyak 29 responden (48,3%). Hasil analisa bivariat didapatkan variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok pada responden adalah, tingkat pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,002$), tindakan ($p=0,001$), alasan psikologis: merasa kesulitan dalam pelajaran ($p=0,040$), terlihat keren ($p=0,009$), ingin diterima dalam pergaulan ($p=0,020$).

Simpulan : Terdapat hubungan bermakna antara faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tindakan dan alasan psikologis) dengan perilaku merokok pada mahasiswa. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada responden adalah pengetahuan (Nilai B = 0,375 dan $p = 0,000$)

Kata Kunci: Perilaku Merokok; Pengetahuan; Sikap; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindari bagi orang yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi perokok itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Hal ini sebenarnya telah diketahui oleh masyarakat, bahwa merokok itu mengganggu kesehatan, sehingga masalah rokok pada hakekatnya sudah menjadi masalah nasional (Setiyanto, 2013).

Merokok dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi rutinitas atau hal yang layak dilakukan. Menurut WHO pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan 36% atau sekitar 60 juta penduduk Indonesia merokok secara rutin, hal ini berbeda dengan jumlah konsumsi rokok di negara lain yang bisa diperkirakan akan menurun, tetapi di Indonesia bahkan sudah diperkirakan oleh WHO bahwa pada tahun 2025 akan meningkat hingga 90% penduduk Indonesia menjadi perokok aktif (Wahyudi, 2019; Laura, 2012).

WHO, menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok akan membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. (Rochayati, & Hidayat, 2015).

Indonesia merupakan Negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% di antaranya berasal dari Negara berkembang (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Merokok menjadi trend bagi kalangan mahasiswa saat ini, alasan merokok mahasiswa di lingkungan kampus agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok. Istirahat atau santai dan kesenangan, tekanan-

tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, rasa khawatir, dan sifat yang menantang merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi pada mulainya merokok.

Kecenderungan peningkatan jumlah perokok pada mahasiswa dan semakin menjadi keprihatinan tersendiri karena membawa konsekuensi jangka panjang yang nyata yakni dampak negatif rokok itu sendiri terhadap kesehatan yang telah di ketahui sejak dahulu. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2011)

Dibalik tingginya yang terpapar asap rokok, kita juga dihadapkan pada kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi adalah dimana banyak mahasiswa berpikir bahwa merokok tidak akan menimbulkan efek pada tubuh mereka sampai mereka mencapai usia dewasa Padahal faktanya hampir 90% mahasiswa yang merokok secara regular dilaporkan sudah mulai merasakan efek negatif jangka pendek dari rokok tersebut (Doe, DeSanto, Granger, Cohn, Tamamoto, & Smith, 2009).

Alasan peneliti yang memilih di kampus program Studi D3 Teknik Elektro Medis karena Institusi tersebut merupakan institusi kesehatan dimana pengguna tembakau yang cukup tinggi khususnya mahasiswa di Program Studi D3 Teknik Elektro Medis yang rata-rata mahasiswanya berjenis kelamin laki-laki, mereka mempunyai kebiasaan merokok yang dianggap sepele seperti halnya yang dilakukan oleh para mahasiswa yang mempunyai kebiasaan merokok walaupun bukan di lingkungan kampus. Berdasarkan pengamatan penulis belum adanya kebijakan kampus di STIKes Binalita Sudama dalam penerapan tentang kawasan tanpa rokok. Padahal kampus di STIKes Binalita Sudama adalah kampus kesehatan yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani permasalahan kesehatan dan memiliki kemampuan, kecakapan, pengetahuan tinggi, dan berwawasan luas terkait masalah kesehatan sehingga diharapkan mampu menjadi agen perubahan terutama dalam mengatasi permasalahan rokok.

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survei analitik*. Penelitian ini menggunakan rancangan *survei cross sectional*. Dilaksanakan di Program Studi D3 Teknologi Elektro Medis STIKes Binalita Sudama Medan. Populasinya seluruh mahasiswa laki-laki dengan sampel sebanyak 60 responden yang diambil teknik *purposive sampling*.

Kuesioner pengetahuan sebanyak 28 item pertanyaan. Kategori "baik" jika nilainya $\geq 76\%$; "cukup" jika nilainya $60\% - 75\%$ dan kategori "buruk" jika nilainya $\leq 60\%$. Penilaian sikap

sebanyak 10 item pertanyaan dengan hasil skor terendah 10 dan skor tertinggi 40, Pengkategorikannya apabila hasilnya <60 maka mempunyai sikap yang "buruk". Sedangkan skor ≥ 60 kategori mempunyai sikap yang "baik". Tindakan 12 pertanyaan skor terendah 12 dan skor tertinggi 48 dengan kategori <60 : mempunyai tindakan yang "buruk". Sedangkan skor ≥ 60 kategori mempunyai tindakan yang "baik". Penelitian ini menggunakan tiga cara dalam menganalisis data yaitu analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat.

HASIL

Tabel 1. Faktor predisposisi dengan Perilaku Merokok

Faktor Penguat	Perilaku Kebiasaan Merokok		p-value
	Tidak (n=31)	Ya (n=29)	
Tingkat Pengetahuan (n/%)			
Kurang	0	9/31	0.000
Cukup	8/25.8	14/48.3	
Baik	23/74.2	6/20.7	
Sikap (n/%)			
Buruk	3/9.7	14/48.3	0.002
Baik	28/90.3	15/51.7	
Tindakan (n/%)			
Buruk	5/16.1	18/62.1	0.001
Baik	26/83.9	11/37.9	
Kesulitan dalam pembelajaran (n/%)			
Ya	9/29	17/58.6	0.040
Tidak	22/71	12/41.4	
Ingin Mencoba Merokok (n/%)			
Ya	11/35.5	20/69	0.020
Tidak	20/64.5	9/31	
Ingin Terlihat Keren (n/%)			
Ya	11/35.5	21/72.4	0.009
Tidak	20/64.5	8/27.6	
Ingin Diterima Dalam Pergaulan (n/%)			
Ya	10/32.3	19/65.5	0.020
Tidak	21/67.7	10/34.5	

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (74.2 %) dan yang cukup ada 8 responden (25.8 %). Dari 29 responden yang merokok ditemukan 14 responden (48.3 %) yang pengetahuan cukup, 9 responden (31 %) yang berpengetahuan kurang dan 6 responden (20.7 %) yang berpengetahuan baik.

Hasil uji statistik pada tabel.1 menggunakan uji *Pearson Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada mahasiswa ($p=0,000<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak mempunyai sikap baik yaitu sebanyak 28 responden (90.3 %) dan buruk ada 3 responden (9.7 %). Dari 29 responden yang merokok ditemukan 14 responden (48.3 %) yang mempunyai sikap buruk dan yang mempunyai sikap baik ada 15 responden (51.7 %). Hasil uji statistik dimana tidak ada nilai $E < 5$ dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,002$. Hal ini berarti p value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok ($p=0,002<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak mempunyai tindakan baik yaitu sebanyak 26 responden (83.9 %) dan buruk ada 5 responden (16.1 %). Dari 29 responden yang merokok ditemukan 18 responden (62.1 %) yang mempunyai tindakan buruk dan yang mempunyai tindakan baik ada 11 responden (37.9 %). Hasil uji statistik dimana tidak ada nilai $E<5$ dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,001$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan perilaku merokok ($p=0,01<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan merasa tidak kesulitan

dalam pembelajaran yaitu sebanyak 22 responden (71 %) dan alasan merasa kesulitan dalam pembelajaran ada 9 responden (29 %).

Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 17 responden (58.6 %) dengan alasan merasa kesulitan dalam pembelajaran dan ada 12 responden (41.4 %) dengan alasan tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran. Hasil uji statistik pada tabel dimana tidak ada nilai $E<5$ dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,040$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan merasa kesulitan dalam pembelajaran dengan perilaku merokok ($p=0,040<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan tidak ingin mencoba merokok yaitu sebanyak 20 responden (64.5 %) dan alasan ingin mencoba merokok ada 11 responden (35.5 %). Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 20 responden (69%) mempunyai alasan ingin mencoba merokok dan ada 9 responden (31 %) dengan alasan tidak ingin mencoba merokok. Hasil uji statistik dimana jika tidak ada nilai $E<5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,020$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan ingin mencoba merokok dengan perilaku merokok ($p=0,020<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan tidak ingin terlihat keren yaitu sebanyak 20 responden (64.5 %) dan alasan ingin terlihat keren ada 11 responden (35.5 %). Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 21 responden (72.4 %) mempunyai alasan ingin terlihat keren dan ada 8 responden (27.6%) dengan alasan tidak ingin terlihat keren. Hasil uji statistik pada tabel dimana jika tidak ada nilai $E<5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,009$. Hal ini berarti p -value lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

psikologis yaitu alasan ingin terlihat keren dengan perilaku merokok ($p=0,009<0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan tidak ingin diterima dalam pergaulan yaitu sebanyak 21 responden (67,7 %) dan alasan ingin diterima dalam pergaulan ada 10 responden (32.3%). Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 19 responden (65,5 %) mempunyai alasan ingin diterima dalam pergaulan dan ada 10 responden (34.5%) dengan alasan tidak ingin diterima dalam pergaulan. Hasil uji statistik pada tabel dimana jika tidak ada nilai $E<5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,020$. Hal ini berarti *pvalue* lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan ingin ingin diterima dalam pergaulan dengan perilaku merokok ($p=0,020<0,05$).

Analisis multivariat dilakukan untuk menentukan variabel yang paling berhubungan untuk masing-masing faktor dengan perilaku merokok pada mahasiswa Program Studi D3 Teknologi Elektro Medis STIKes Binalita Sudama Medan. Dalam uji ini semua variabel yang berhubungan (signifikan) pada uji bivariat akan dimasukkan secara bersama-sama ke dalam uji multivariat. Uji yang digunakan dalam analisis multivariat ini adalah Uji *regresi linear* berganda.

Berdasarkan uji *chi square* pada analisis bivariat untuk faktor predisposing (*predisposing factors*), ditemukan 6 variabel yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, merasa kesulitan dalam pembelajaran, ingin mencoba merokok, ingin terlihat keren dan ingin diterima dalam pergaulan mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku merokok.

Tabel 2. Faktor Predisposisi Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Merokok

Variabel	Nilai B	Nilai p
Faktor Predisposisi		
Pengetahuan	0,375	0,000
Sikap	0,179	0,002
Tindakan	0,206	0,001
Merasa kesulitan dalam pembelajaran	0,049	0,040
Ingin mencoba merokok	0,157	0,009
Ingin terlihat keren	0,205	0,020
Ingin diterima dalam pergaulan	0,245	0,020

Dari hasil uji *regresi linear* berganda, pada faktor predisposisi, pengetahuan merupakan factor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok dimana nilai B tertinggi adalah 0,375.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (74.2 %) dan yang cukup ada 8 responden (25.8 %). Dari 29 responden yang merokok ditemukan 14 responden (48.3 %) yang pengetahuan cukup, 9 responden (31 %) yang berpengetahuan kurang dan 6 responden (20.7 %)

yang berpengetahuan baik. Hasil uji statistik pada tabel.1 menggunakan uji *Pearson Chi Square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. Hal ini berarti *pvalue* lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok ($p=0,000<0,05$).

Pengetahuan sangat berpengaruh karena pengetahuan menentukan sikap dan tindakan remaja terhadap perilaku merokok orang-orang yang ada disekitarnya (Alamsyah, 2009). Menurut Lawrencen Green juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007; Komasari, & Helmi, 2000).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak mempunyai sikap yang baik. Jumlah yang memiliki sikap baik lebih banyak daripada responden memiliki sikap kurang baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gencarnya promosi kesehatan khususnya promosi kesehatan tentang bahaya dan larangan rokok di kampus-kampus, sehingga membuat tingkat sikap mahasiswa terhadap rokok tergolong baik.

Dari 29 responden yang merokok ditemukan 14 responden (48.3 %) yang mempunyai sikap buruk dan yang mempunyai sikap baik ada 15 responden (51.7 %). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok ($p=0,002<0,05$)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyawati (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Green bahwa salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi, selain pengetahuan salah satunya juga sikap. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007; Kharie, Pondaag, & Lolong, 2014).

Dari 29 responden yang merokok ditemukan 18 responden (62.1 %) yang mempunyai tindakan buruk dan yang mempunyai tindakan baik ada 11 responden (37.9 %). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,001$ dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan perilaku merokok ($p=0,02<0,05$).

Tingginya responden yang memiliki tindakan yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan responden. Tingkat pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, kemungkinan besar akan memiliki tindakan yang baik juga dalam hal pencegahan merokok, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, dimana yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya

tindakan seseorang (over behavior) apabila suatu tindakan didasari oleh pengetahuan maka tindakan tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya jika perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka perilaku tersebut tidak bertahan lama (Notoatmodjo, 2007).

Dari 31 responden 29 responden yang merokok ditemukan 17 responden (58.6 %) dengan alasan merasa kesulitan dalam pembelajaran dan ada 12 responden (41.4 %) dengan alasan tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,040$ dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan merasa kesulitan dalam pembelajaran dengan perilaku merokok ($p=0,040<0,05$).

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarafino pada tahun 1994, dimana faktor psikologis seperti belajar merupakan faktor yang dapat membuat mahasiswa untuk merokok. hal ini dikarenakan efek rokok itu sendiri, yaitu dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan yang sulit. Smeets juga mengatakan keuntungan merokok (terutama bagi perokok) yaitu, mengurangi ketegangan, membantu konsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan (Nasution, 2007).

Mahasiswa berpendapat merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi saat mendapatkan kesulitan dalam belajar, dan menghalau rasa kantuk, sehingga kebiasaan merokok dapat menyebabkan ketergantungan perokok sehingga sulit untuk dia hindari (Alamsyah, 2009).

Dari 29 responden yang merokok ditemukan 20 responden (69 %) mempunyai alasan ingin mencoba merokok dan ada 9 responden (31 %) dengan alasan tidak ingin mencoba merokok. Hasil uji statistik dimana jika tidak ada nilai $E<5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,020$. Hal ini berarti *pvalue* lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan ingin mencoba merokok dengan perilaku merokok ($p=0,020<0,05$)

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

Rasa keingintahuan mahasiswa terhadap rokok membuatnya ingin mencoba untuk merokok, masa ini muncul karena keadaan mahasiswa yang sedang dalam fase transisi, dimana dalam setiap adanya transisi suatu perubahan, status individu menjadi tidak jelas karena terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja individu bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini memberikan keuntungan karena status tersebut memberi ruang dan waktu kepada seorang remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (Nasution, 2007; Juliansyah, 2010).

Hubungan antara rasa ingin tahu tersebut dengan perilaku merokok sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock pada tahun 1999, yaitu karakteristik masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan pada perilaku yang dihubungkan pada status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam pembuatan seks (Nasution, 2007; Hasibuan, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan tidak ingin terlihat keren yaitu sebanyak 20 responden (64.5 %) dan alasan ingin terlihat keren ada 11 responden (35.5 %). Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 21 responden (72.4 %) mempunyai alasan ingin terlihat keren dan ada 8 responden (27.6%) dengan alasan tidak ingin terlihat keren. Hasil uji statistik pada tabel dimana jika tidak ada nilai $E < 5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p = 0,009$. Hal ini berarti *pvalue* lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan ingin terlihat keren dengan perilaku merokok ($p = 0,009 < 0,05$).

Faktor keinginan terlihat keren terjadi karena mereka ingin menjadi dewasa, mahasiswa berpendapat merokok sebagai suatu tanda kebebasan dan perilaku merokok tidak salah dari segi moral. Ada mahasiswa yang berpendapat bahwa yang mempengaruhi mereka untuk merokok adalah merokok dapat membuat mereka

menjadi keren dan unik (Alamsyah, 2009; Jaya, 2009; Monks, & Knoers, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak merokok yang terbanyak yang mempunyai alasan tidak ingin diterima dalam pergaulan yaitu sebanyak 21 responden (67,7 %) dan alasan ingin diterima dalam pergaulan ada 10 responden (32.3%). Sedangkan dari 29 responden yang merokok ditemukan 19 responden (65,5 %) mempunyai alasan ingin diterima dalam pergaulan dan ada 10 responden (34.5%) dengan alasan tidak ingin diterima dalam pergaulan. Hasil uji statistik pada tabel dimana jika tidak ada nilai $E < 5$ maka menggunakan uji *Continuity Correction* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p = 0,020$. Hal ini berarti *pvalue* lebih kecil dari alpha (5%), sehingga dapat di simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara faktor psikologis yaitu alasan ingin ingin diterima dalam pergaulan dengan perilaku merokok ($p = 0,020 < 0,05$).

Merokok merupakan tren atau budaya pada masa kini, supaya remaja diterima teman-teman, ibu dan bapak yang tidak peduli jika remaja merokok, merokok dapat bermakna untuk mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari dari merokok yang dirasakan antara lain lebih diterima dalam lingkungan teman dan merasa lebih nyaman (Alamsyah, 2009; Setyanda, Sulastri, & Lestari, 2015).

SIMPULAN

Semua faktor seperti; tingkat pengetahuan, sikap remaja, tindakan remaja dan beberapa alasan psikologis mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok dengan hasil (*p-value* ≤ 0.005). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan dimana nilai B tertinggi adalah 0.337

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R. M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja di kota Medan tahun 2007.

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini, Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Lindungi generasi muda dari bahaya rokok. Diakses dari [http:// deokes.go.id /indeks.php /berita/press-release/1528-lindungi-generasimuda-dari-bahaya-merokok.html](http://deokes.go.id/indeks.php/berita/press-release/1528-lindungi-generasimuda-dari-bahaya-merokok.html) diakses tanggal 1 Oktober 2018
- Doe, J., DeSanto, C., Granger, D., Cohn, S., Tamamoto, B., & Smith, S. (2009). Smoking's immediate effects on the body. *Report from Campaign for Tobacco-Free Kids Program, Georgetown: Georgetown Hospital's Community Pediatrics Program.*
- Hasibuan, E. J. (2012). Peranan komunikasi dalam keluarga terhadap pembentukan jati diri remaja. *PERSPEKTIF*, 1(2), 141-153.
- Jaya, M. (2009). Pembunuh berbahaya itu bernama rokok. *Yogyakarta: Riz'ma.*
- Juliansyah, F. (2010). "Perilaku merokok pada remaja. *fajarjuliansyah.wordpress.com.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) Repositori Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Republik Indonesia Laporan Nasional Riskesdas 2018. Repositori Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Diakses dari <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Indeks pembangunan kesehatan masyarakat. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2013). Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Remaja / Smoking go Kills. (*On line*) diakses dari Promkes.depkes.go.id tanggal 23 Juli 2018
- Kharie, R. R., Pondaag, L., & Lolong, J. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan Tanah raja kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 2(1).
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal psikologi*, 27(1), 37-47.
- Laura, K. A. (2012). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2. *Jakarta: Salemba Humanika.*
- Monks, J. F., & Knoers, A. M. P. (2014). Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya.
- Nasution, I. K. (2007). Perilaku merokok pada remaja. *Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.*
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok remaja di sekolah Menengah kejuruan kabupaten kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1-11.
- Setiyanto, D. (2013). Perilaku merokok di kalangan pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Setyanda, Y. O. G., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 35-65 tahun di Kota Padang. *Jurnal kesehatan andalas*, 4(2).
- Wahyudi, I. (2019) Bahaya Merokok. Rumah Sakit Gigi dan Mulut Maranatha. Diakses dari [https://rsgm.maranatha.edu/2019/04/22/bahaya-merokok/#:~:text=Menurut%20WHO%20\(2015\)%20pada%20tahun,pada%20tahun%202025%20akan%20meningkat](https://rsgm.maranatha.edu/2019/04/22/bahaya-merokok/#:~:text=Menurut%20WHO%20(2015)%20pada%20tahun,pada%20tahun%202025%20akan%20meningkat)

Widyawati*, Juwi Athia Rahmini , Sri Dhamayani

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan
Korespondensi Penulis: Widyawati. *Email: widyawatibsm@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7277>